

JURNAL

Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) DI KOTA PEKANBARU

Zulfa Hendri*, Kurniawati Kurniawati, Umasih Umasih

zulfahendri.pres@gmail.com

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Abstract: The purpose of this research was to determine how the implementation of the teaching of history in schools (Madrasah Aliyah Negeri) MAN 1 and 4 of Pekanbaru. The research method used in this study is amixed methodology. Mixed methods produce more comprehensive facts in researching research problems, because the researchers has the freedom to use all data collection tools according to the type of data needed. The analysis technique uses a qualitative data analysis approach carried out interactively and continues continuously until completion. Activities in this data analysis include data reduction, data display, and conclusion drawing / verification. The results of this study using the EKOP model on (1) Evaluation of the quality of learning among Teachers in the Classroom Performance is already good with maximum score results above 80.00%, Learning Facilities are quite above 60.00%, Class climate is enough above 60.00%, Learning Attitudes are quite good above 70.00%, and (5) Student learning motivation in student learning is quite good above 70.00%. Furthermore, the evaluation of learning outputs in terms of academic skills, which are taken from the results of formative and summative tests in both madrasas are also quite good. The average score raport of the Mapel History in MAN 1 was 84.34, while in MAN 4 Pekanbaru City it was 82.08. Thus, it can be concluded that the evaluation of history learning programs in Madrasah Aliyah Negeri (MAN) in Pekanbaru City by using the EKOP learning model is very effective for evaluation of learning in schools.

Keywords: Evaluation of Learning Programs, Historical Education, EKOP Model .



ARTICLE INFO:
Research Article

Article history:
Received 22 June 2020
Revised 12 July 2020
Accepted 14 August 2020
Published 20 December 2020
Available online 20 December 2020

©2020. JPSI. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar-mengajar agar peserta didik dapat berfikir secara arif dan lebih bijaksana. Oleh sebab itu pendidikan merupakan sarana terpenting dalam mewujudkan

cita-cita bangsa. Demikian pula halnya dengan pendidikan sejarah. Sebagai sarana pendidikan, pengajaran sejarah termasuk pengajaran normatif, karena tujuan dan sasarannya lebih ditujukan pada segisegi normatif yaitu segi nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri (Alfian, 2011). Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya. Agaknya pernyataan tersebut tidaklah terlalu berlebihan. Namun sampai dengan saat ini masih terus dipertanyakan keberhasilannya, mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia khususnya para generasi muda makin hari makin diragukan eksistensinya. Dengan kenyataan tersebut artinya ada sesuatu yang harus dibenahi dalam pelaksanaan pendidikan sejarah. Beberapa pakar pendidikan sejarah maupun sejarawan memberikan pendapat tentang fenomena pembelajaran sejarah yang terjadi di Indonesia. (Hasan, 2012) menjelaskan bahwa kenyataan yang ada sekarang, model pengajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Mulai dari jenjang SD hingga SMA/MAN, pendidikan sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Tidak aneh bila pendidikan disini terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah.

Pendidikan Sejarah pada jenjang pendidikan menengah pertama terintegrasi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan menjadi salah satu mata pelajaran wajib bagi setiap siswa Sekolah Menengah Atas (SMA/MAN), memiliki rekam sejarah yang panjang (Mardiana & Sumiyatun, 2017). Karena keistimewaan ruang pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 inilah menjadi tantangan yang harus dibuktikan, apakah siswa dan guru sejarah SMA mampu mempertanggungjawabkan pelajaran sejarah yang telah diberikan alokasi waktu lebih untuk memberikan pembentukan karakter kepribadian Indonesia sesuai tujuan Mata pelajaran sejarah itu sendiri. Untuk itu, maka evaluasi pembelajaran sejarah harus dilakukan untuk melihat capaian-capaian atas impementasi pelaksanaan kurikulum 2013, khususnya dalam pembelajaran sejarah. Proses evaluasi dilakukan dengan penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa (Sayono, 2013). Dengan demikian evaluasi tidak hanya mencakup aspek kognitif, akan tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa (Hidayat & Patras, 2013).

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan yang dipaparkan diatas menurut (Raharjo, 2017) untuk melihat proses pembelajaran, output pembelajaran, suasana kelas, sikap siswa, motivasi belajar, kualitas guru sejarah, materi sejarah, dan saran prasana sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan model evluasi EKOP, karena model evaluasi EKOP adalah salah satu bentuk evaluasi yang menggunakan pendekatan penilaian proses dan hasil. Penilaian proses dalam hal ini disebut dengan penilaian kualitas hasil pembelajaran, sedangkan penilaian kualitas hasil pembelajaran disebut penilaian output pembelajaran, sehingga nama Model ini disebut dengan Model Evaluasi Kualitas proses dan Output Pembelajaran (Model EKOP).

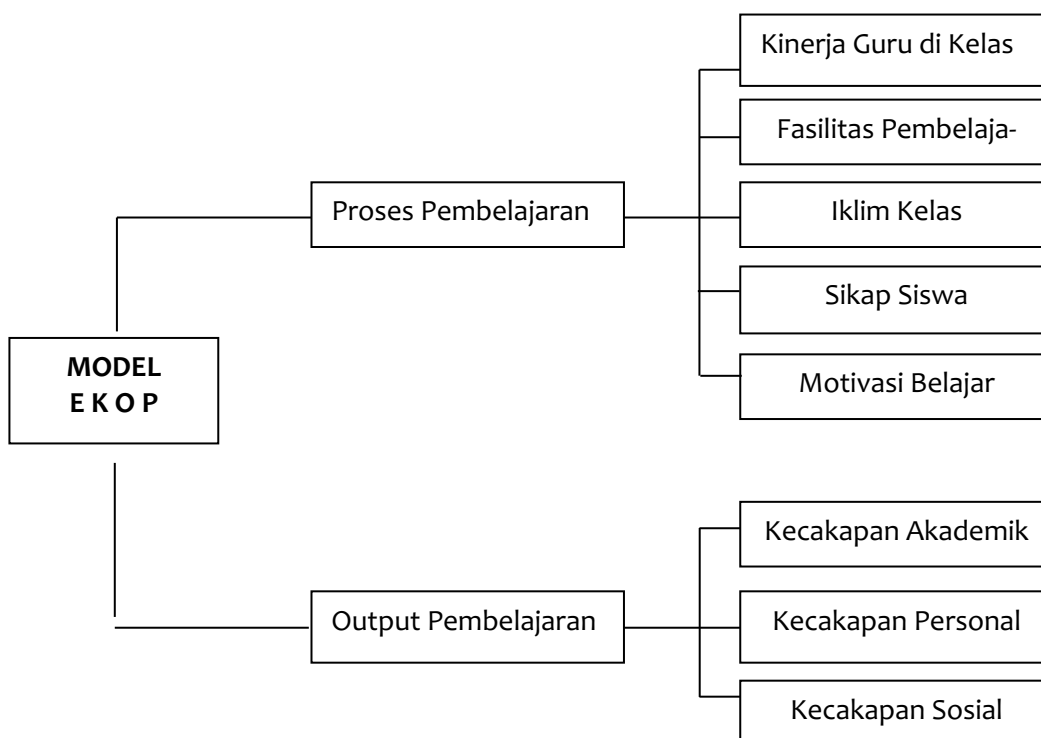
Sedangkan menurut (Widoyoko, 2008) sesuai dengan hasil penelitiannya mengatakan bahwa evaluasi model EKOP sangat cocok digunakan untuk melihat proses pembelajaran dan output

pembelajaran disekolah karena Model evaluasi EKOP ini adalah kombinasi antara model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam dan *Kirkpatrick evaluation model* dengan pengurangan dan perluasan pada beberapa aspek evaluasi.

Maka berdasarkan teori dan hasil penelitian di ataslah yang menjadi pijakan peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah persiapan pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah dan bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah, serta bagaimanakah hasil/output pembelajaran sejarah di sekolah MAN di Kota Pekanbaru. Jadi berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti menfokuskan judul penelitian dengan judul penelitian Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Pekanbaru dengan menggunakan evaluasi Model EKOP yang diadopsi oleh peneliti dari hasil penelitian Sugeng Eko Putro Widoyoko dengan tujuan penelitian ini sebagai bahan masukan agar terwujudnya tujuan pembelajaran sejarah yang berkualitas.

METODE

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif evaluasi program pembelajaran dengan menggunakan pendekatan model EKOP, yakni kualitas dan output pembelajaran (Widoyoko, 2008)). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Komponen-komponen Model EKOP
(Sumber: Widoyoko 2008, hlm. 15)

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 dan MAN 4 Kota Pekanbaru pada bulan Juli 2019 sampai dengan bulan September Tahun 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik angket menggunakan angket skala likert yang telah diuji dengan validasi ahli dan reabilitas instrument dengan menggunakan rumus alpha cronbach serta teknik dokumentasi foto dan video/rekaman penelitian. Selanjutnya Analisis data yang digunakan adalah menggunakan uji validitas korelasional dengan menggunakan rumus *Product Moment Carl Persone* dan reabilitas data dengan menggunakan rumus *Alpha-Chronbach* dan diuraikan berbentuk kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program yang akan dievaluasi dalam penelitian ini adalah pembelajaran sejarah jenjang satuan pendidikan menengah atas pada Madrasah Aliyah Negeri di kota pekanbaru. Sebuah studi yang mendukung tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.” Sehubungan dengan menurut (Sirnayatin, 2017) Yang dalam praksisnya pembelajaran sejarah nasional mempunyai tujuan:

1. Membangkitkan, mengembangkan serta memelihara semangat kebangsaan;
2. Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan;
3. Membangkitkan hasrat-mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia;
4. Menyadarkan anak tentang cita-cita nasional (Pancasila dan Undang-undang Pendidikan) serta perjuangan tersebut untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa.

Hal ini mempertegas tujuan pengajaran sejarah menurut (Darmayanti & Wibowo, 2014) yang bukan sekedar *transfer of knowledge*, dan juga *transfer of value*, bukan sekedar membelajarkan siswa menjadi cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Pengajaran sejarah selain bertujuan untuk mengembangkan keilmuan, juga mempunyai fungsi didaktis.

Fungsi didaktis pengajaran sejarah telah dinyatakan secara implisit dan eksplisit, seperti yang dinyatakan (Sayono, 2013) “bahwa maksud pengajaran sejarah adalah agar generasi muda yang berikut dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyangnya”. Nilai didaktik pengetahuan sejarah dalam pendidikan masa kini, kecuali bertujuan membangkitkan kesadaran sejarah juga meningkatkan proses rasionalisasi serta melepaskan pikiran mitologis.

Berdasarkan hal diatas dikaitkan dengan Hasil penelitian menggunakan model evakuasi EKOP ini bahwan proses pembelajaran disekolah MAN 1 dan MAN 4 menunjukkan ke arah yang baik berdasarkan dari nilai indikator proses pembelajarannya sedangkan hasil atau output pembelajaran disekolah MAN 1 dan Man 4 di kota pekanbaru juga dapat dikatakan sudah baik, hal ini dapat dibuktikan dengan data hasil penelitian yang di uraikan berdasarkan adopsi model evaluasi EKOP pada pembahasan 2 di bawah ini.

Aspek Kualitas Pembelajaran

1. Kinerja Guru dalam Kelas

Kinerja guru adalah suatu proses menentukan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pokok mengajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu. Bagi para guru, penilaian kinerja berperan sebagai umpan balik tentang berbagai hal seperti kemampuan, kelebihan, kekurangan dan potensinya (Fajri, 2016).

Hasil Kinerja guru mapel Sejarah di MAN 1 maupun MAN 4 Kota Pekanbaru secara umum sering mengaitkan materi pelajaran Sejarah dengan situasi kehidupan siswa sehari-hari atau dengan permasalahan yang relavan, sering menggunakan minimal satu sumber Sejarah (Buku paket, majalah atau jurnal) sebagai acuan dalam pembelajaran Sejarah, sering menyiapkan ringkasan materi ajar, sering berusaha untuk mengetahui karakter dan variasi gaya belajar siswa, sering menciptakan hubungan positif antara siswa dengan guru - siswa dengan siswa, sering menggunakan media ajar, dan sering secara *fairness* membahas penugasan dengan siswa.

Berikut respon guru dan siswa MAN 1 dan MAN 4 Kota Pekanbaru terkait komponen kinerja guru dalam kelas.

Tabel 1. Kinerja Guru dalam Kelas

NO	Nama Sekolah	Responden	Rata-rata skor	% dari skor maksimum
1	MAN 1 Kota Pekanbaru	Guru	4,49	89,78%
		Siswa	3,60	72,04%
2	MAN 4 Kota Pekanbaru	Guru	4,40	88,00%
		Siswa	4,20	83,91%

2. Penguasaan Materi Pembelajaran Sejarah

Kemampuan Guru sebagai fasilitator pembelajaran sejarah, ditentukan oleh kesiapan guru dalam menguasai materi pembelajaran. Hal tersebut ditentukan oleh kompetensi guru berdasarkan latar belakang pendidikan, perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan konsekuen, serta terus *diupgrade* melalui kegiatan pelatihan ataupun Kelompok Kerja Guru (KKG).

Penguasaan materi pembelajaran oleh guru adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam menerapkan sejumlah fakta, konsep, prinsip dan ketrampilan untuk menyelesaikan dan memecahkan soal-soal atau masalah yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diajarkan (Alfian, 2011). Berdasarkan teori tersebut dan di analisis dengan data penelitian di lapangan bahwa penguasaan materi pembelajaran oleh guru Mapel Sejarah di MAN 1 maupun MAN 4 Kota Pekanbaru, telah memenuhi syarat implementasi kurikulum 2013. Data itu dapat dilihat dari data dokumentasi dan observasi di lapangan, dari 7 (Tujuh) guru yang mengampu mapel Sejarah, 4 (Empat) orang berpendidikan strata 1 Jurusan Pendidikan Sejarah, 1 orang berpendidikan strata-2, dan 2 orang berpendidikan strata-1

Jurusan Pendidikan Sosiologi. Kesemua guru tersebut telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 berbentuk *In House Training* dan *On House Training*, baik didalam maupun diluar madrasah. 2 (Dua) orang telah mengikuti Ujian Kompetensi Guru (UKG).

Untuk perencanaan pembelajaran, kesemua guru mapel sejarah, kami dapati terencana dengan baik, dibuktikan dengan terdokumentasinya Buku Kerja Guru, baik di MAN 1 maupun MAN 4 Kota Pekanbaru. Namun dalam pelaksanaannya, banyak guru yang tidak konsekuen mengimplentasikan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang disusunnya.

Tabel 2. Ceklis Buku Kerja Guru Mapel Sejarah

No	GURU MAPEL SEJARAH	BUKU KERJA - I					BUKU KERJA - II					BUKU KERJA - III					BUKU KERJA - IV								
		Analisis SKL	KIKD	Silabus	RPP	KKM	Kode Etika	Ikrar Guru	Tatib	Pembiasaan	Kadik	Alokasi waktu	Prota	Promes	Absensi	Jadwal Mengajar	Penilaian	Daya serap siswa	Jurnal Pembelajaran Siswa	Daftar Buku Pegangan	Analisis butir soal UAS	Analisis Ulangan dan Pengayaan	Soal dan kisi-kisi Soal	Program evaluasi Diri	Program Tindak Lanjut
1	Informan I	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	√	√	√	X	X	√
2	Informan II	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	X	X	√
3	Informan III	X	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	X	√	√	X	X	√
4	Informan IV	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	√	√	√	X	X	√
5	Informan V	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	√	√	√	X	X	√
6	Informan VI	X	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	X	X	√	√	√	X	X	√
7	Informan VII	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	X	X	√

Kegiatan kelompok kerja Guru (KKG) juga dilaksanakan secara terencana dan berperiodik setiap bulan. Untuk kegiatan KKG Mapel Sejarah MAN 1 dilaksanakan bersama para guru mapel sejarah dalam Majelis Kerja Kepala Madrasah (MKKM) Kecamatan Marpoyan Damai dan Sekitarnya. Sedangkan KKG Mapel Sejarah MAN 4 dilaksanakan bersama para guru mapel sejarah dalam MKKM Kecamatan Rumbai. Penguasaan guru terhadap materi pembelajaran sejarah menurut siswa dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Kinerja guru dalam penguasaan materi mapel sejarah

No	Nama Sekolah	Rata-rata skor	%dari Skor Maksimum
1	MAN 1 Kota Pekanbaru	3,43	68,56
2	MAN 4 Kota Pekanbaru	4,56	91,19

3. Pemahaman karakteristik siswa

Kemampuan Guru mapel sejarah dalam persepsi siswa di MAN 1 Kota Pekanbaru sebanyak 54,83%, mampu menjadikan siswa sebagai pribadi yang baik sebesar 85,59%, dapat membentuk siswa secara adil tanpa melihat suku, agama, ras dan status sosial sebesar 81,95%, dapat menciptakan hubungan yang akrab dengan siswa sebesar 85,68%, dapat menciptakan interaksi yang positif antara

siswa dan guru dan antara siswa dan siswa sebesar 71,36%, dapat membimbing siswa untuk berprestasi secara optimal sesuai dengan potensinya. Sedangkan untuk di Guru mapel sejarah dalam persepsi siswa di MAN 4 Kota Pekanbaru sebanyak 76,17% mampu memperlakukan siswa sebagai pribadi yang utuh, 80,00% dapat memperlakukan siswa secara adil tanpa memandang suku, agama, ras dan status sosial, 87,66% dapat menciptakan hubungan yang akrab dengan siswa, 88,94% dapat menciptakan interaksi yang positif antara siswa dan guru dan antara siswa dan siswa, serta 84,68% dapat membimbing siswa berprestasi secara optimal sesuai dengan potensinya.

Tabel 4. Kinerja Guru Dalam Memahami Karakteristik Siswa

No	Nama Sekolah	Rata-rata skor	%dari Skor Maksimum
1	MAN 1 Kota Pekanbaru	3,79	75,88
2	MAN 4 Kota Pekanbaru	4,17	83,49

4. Penguasaan Pengelolaan Pembelajaran

Penguasaan pengelolaan pembelajaran adalah kesiapan mental intelektual, baik berwujud kemampuan, kematangan sikap dan pengetahuan maupun ketrampilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar mengajar (Pramono, 2012). Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian dilapnagn penguasaan pengelolaan pembelajaran oleh guru mapel sejarah sekolah MAN 1 dan MAN 4 telah sesuai dengan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yan telah disusun dengan baik sebelum semester berlangsung.

Pengelolaan pembelajaran sejarah dilaksanakan berdasarkan Rencana Program Pembelajaran (RPP). Para Guru di MAN 1 Kota Pekanbaru 85,51% selalu hadir tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri pelajaran dan 80,17% tampak bersemangat dalam persepsi siswa, dan untuk guru di MAN 4 Kota Pekanbaru berkategori sering hadir tepat waktu pada angka 70,64% dan 84,26% tampak bersemangat dalam persepsi siswa. Penguasaan pengelolaan pembelajaran sejarah berdasarkan kinerja guru dalam kelas disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Kinerja guru dalam penguasaan pengelolaan pembelajaran

No	Nama Sekolah	Rata-rata skor	%dari Skor Maksimum
1	MAN 1 Kota Pekanbaru	4,14	82,84
2	MAN 4 Kota Pekanbaru	3,87	77,45

5. Penguasaan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran sejarah yang dilakukan guru dalam kelas, terdiri dari materi pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Mulai dari proses pembelajaran sejarah berlangsung dengan suasana menyenangkan, memberikan

apersepsi untuk menyegarkan suasana belajar, variasi metode, serta melakukan pemanfaatan alat peraga dalam kegiatan belajar.

Tabel 6. Kinerja Guru dalam Penguasaan Strategi Pembelajaran

No	Nama Sekolah	Rata-rata	%dari Skor Maksimum
1	MAN 1 Kota Pekanbaru	3,83	76,57
2	MAN 4 Kota Pekanbaru	4,15	83,09

6. Penguasaan Penilaian Hasil Pembelajaran

Penguasaan penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Mapel Sejarah MAN 1 dan MAN 4 Kota Pekanbaru telah sesuai berdasarkan dokumen (1) Analisis butir soal Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Penilaian Akhir Tahunan (PAT), dan (2) Analisis butir soal kuis atau penilaian harian (PH) di Buku Kerja III Guru masing-masing. Serta secara umum telah tersusun, berdasarkan prinsip-prinsip penilaian yang benar, seperti mendidik, transparansi, menyeluruh, terpadu, objektif, sistematis, berkesinambungan, adil, dan menggunakan acuan kriteria.

Tabel 7. kinerja guru dalam penguasaan penilaian hasil belajar

No	Nama Sekolah	Rata-rata skor	%dari Skor Maksimum
1	MAN 1 Kota Pekanbaru	3,35	67,09
2	MAN 4 Kota Pekanbaru	3,96	79,27

7. Hasil Penilaian oleh Guru

Secara periodik penilaian oleh Guru dilakukan untuk memantau ketercapaian kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) pembelajaran sejarah dalam bentuk tes formatif maupun sumatif, yang tolak ukurnya adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa. KKM untuk mapel sejarah (Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan di MAN 1 maupun MAN 4 Kota Pekanbaru untuk kelas X adalah 76, untuk kelas XI adalah 78, dan untuk kelas XII adalah 80. Domain nilai kognitif, afektif dan psikomotor siswa dalam tiap semester diambil dari 80% rata-rata nilai penilaian harian (RPH) dan 20% Nilai Penilaian Akhir Semester (PAS).

Berdasarkan rekapitulasi hasil Penilaian Pembelajaran Sejarah pada kedua madrasah ini dalam posisi baik. Di MAN 1 Kota Pekanbaru, komponen rata-rata hasil Penilaian Harian (RPH) adalah 84,56, sedangkan rata-rata untuk nilai penilaian akhir semester (PAS) adalah 83,42, dengan rata-rata nilai rapor sebesar 84,33. Sedangkan untuk di MAN 4 Kota Pekanbaru komponen rata-rata hasil Penilaian Harian (RPH) adalah 82,34, sedangkan rata-rata untuk nilai penilaian akhir semester (PAS) adalah 81,02, dengan rata-rata nilai rapor sebesar 82,08. Jika dilihat dari capaian hasil pembelajaran sejarah di MAN 1 dan MAN 4 Kota Pekanbaru diatas, berkategori B (baik), jika mengacu pada pedoman penilaian hasil belajar siswa yang disampaikan Ditjen Pendis Kemenag RI.

8. Hasil penilaian oleh Pimpinan Sekolah

Dalam menjalankan peran sebagai pemimpin pengajaran (Instructional Leadership), Kepala MAN 1 dan MAN 4 Kota Pekanbaru melakukannya dengan melakukan supervisi pengajaran. Supervisi dilakukan dengan pendekatan yang beragam (Pendekatan kolegial, klinis, maupun individual), tergantung kondisi dan kebutuhan. Untuk supervisi kunjungan kelas, dilakukan dengan (1) kunjungan tanpa memberi tahu, (2) kunjungan dengan cara memberi tahu/ terjadwal, dan (3) supervisi karena undangan dari guru mapel tertentu. Supervisi dilakukan untuk memastikan pelayanan pembelajaran kepada semua guru dan siswa untuk meningkatkan kemampuan pengajaran dan pertumbuhan kepribadian serta sosialnya terfasilitasi sebagaimana tujuan pembelajaran.

Baik di MAN 1 maupun MAN 4 Kota Pekanbaru, secara reguler supervisi dilakukan oleh 2 (dua) entitas, yakni Pengawas MAN dan Kepala MAN. Dalam pelaksanaannya Kepala MAN terkordinasi dengan Bidang Kurikulum, sebagai bidang yang menjamin keterlaksanaan pembelajaran bermutu di madrasah. Wawancara dengan MZ, Kepala MAN Kota Pekanbaru Untuk mapel sejarah, secara kompetensi, guru-guru kami memiliki kemampuan yang memadai tentang pengetahuannya, kemampuan pedagogiknya juga relatif bagus. Karena mayoritas memang alumni dari keguruan dan ilmu pendidikan berbagai perguruan tinggi. Selain itu ada juga yang telah bersertifikat pendidik (Wawancara dengan MZ, Kepala Sekolah MAN 1 Kota Pekanbaru). Hal inilah, yang memudahkan 4 (Empat) dari 6 (Enam) Guru Mapel Sejarah di MAN 1, yang memang pengalaman pertama mengajarnya di madrasah ini, adaptif dan kompeten sebagai seorang guru. dari segi usia, para pengajar tersebut adalah bagian dari generasi milenial. Hal ini membuat hubungan belajar antara siswa dan guru menjadi lebih dekat, selain itu milenial itu-kah kreatif, tergambar juga dari media dan metode pembelajaran para guru sejarah milenial ini-pun kreatif, dari temuan kami di supervisi maupun informasi dari siswa (Wawancara dengan MZ, Kepala Sekolah MAN 1 Kota Pekanbaru).

9. Fasilitas Pembelajaran Sejarah

Fasilitas pembelajaran secara praksis dapat yang digunakan secara langsung atau secara tidak langsung untuk dukungan keberlangsungan proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang secara langsung mendukung proses pembelajaran, seperti (1) Keadaan ruangan pembelajaran, (2) Perlengkapan media belajar, (3) Kondisi media pembelajaran, dan (4) Perlengkapan sumber belajar. Sedangkan sarana dan prasarana yang mendukung secara tidak langsung, seperti labor komputer, masjid, toilet, kantin, dan lain lain.

Untuk mengonfirmasi data sarana dan prasarana diatas, kami juga menyebarkan angket untuk mendapatkan persepsi dari guru mapel sejarah dan siswa yang mengikuti pembelajaran sejarah, mulai dari tentang Penerangan ruang kelas, meja dan kursi yang layak, alat peraga yang memadai, media ajar yang memadai, dan ketersediaan referensi sejarah di madrasah. Dapat dilihat bahwa, fasilitas pembelajaran sejarah di MAN 1 kota Pekanbaru pada posisi yang baik, sedangkan di MAN 4 Kota Pekanbaru berkategori cukup baik.

Buku-buku teks sejarah dan kemampuan akses wifi madrasah di MAN 1 Kota Pekanbaru, terdistribusikan kepada semua siswa. Karenanya upaya mendapatkan referensi pembelajaran sejarah berkategori baik di madrasah ini. Untuk buku teks misalnya, pada setiap awal tahun pelajaran, setiap siswa akan mendapatkan pinjaman buku teks, yang kemudian akan dikembalikan pada akhir tahun pelajaran ke pihak Perpustakaan Madrasah “El-Hayya” dengan pendampingan dari Guru Pembimbing Akademik (PA) masing-masing siswa (Wawancara dengan siswa MAN 1, HR). Di MAN 4 Kota Pekanbaru, hal ini terbatas didapatkan siswa. Siswa tidak boleh membawa buku teks pulang, karena jumlahnya yang terbatas. Akses wifi juga tidak difasilitasi madrasah. Guru mapel menyiapkan sendiri materi ajarnya, untuk kemudian di share secara *soft file* kepada peserta didik yang mengikuti mapel sejarah tersebut.

Tabel 8. Fasilitas Pembelajaran (Sarana dan Prasarana)

NO	Nama Sekolah	Responden	Rata-rata skor	%dari skor maksimum
1	MAN 1 Kota Pekanbaru	Guru	4,35	86,97%
		Siswa	3,79	75,68%
2	MAN 4 Kota Pekanbaru	Guru	3,09	61,82%
		Siswa	3,41	68,16%

10. Iklim Kelas Pembelajaran Sejarah

Sebagai salah satu faktor penting penyelenggaraan pembelajaran yang kondusif dan berkualitas, iklim kelas pembelajaran yang kami ukur adalah tentang kekompakan siswa, keterlibatannya dalam belajar, kepuasan siswa dalam belajar, dan kegiatan guru mapel sejarah dalam belajar sejarah. Tabel 9 merepresentasikan iklim pembelajaran sejarah, yang kami dapati dari angket yang kami bagikan kepada siswa.

Tabel 9. Iklim Kelas

No	Nama Sekolah	Rata-rata skor	%dari Skor Maksimum
1	MAN 1 Kota Pekanbaru	3,28	65,52%
2	MAN 4 Kota Pekanbaru	3,84	76,84%

Detail dari iklim kelas yang kami ukur, terdiri dari hal berikut:

- Kekompakan siswa. Kekompakan peserta didik didalam kelas memberikan dukungan penting untuk kondusifitas pembelajaran. Hubungan antar siswa di MAN 1 Kota Pekanbaru relatif cukup baik, pada posisi 67,09 %. Sedangkan di MAN 4 kota Pekanbaru hubungan antar siswanya relatif baik, pada posisi 79,27%.
- Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Kota Pekanbaru pada posisi 73,32%, sedangkan di MAN 4 Kota Pekanbaru 75,40%.

- c) Kepuasan siswa dalam pembelajaran sejarah tampak dari antusias siswa mengikuti pelajaran sejarah, di MAN 1 Pekanbaru kepuasan siswa pada level cukup baik sebesar 64,51%, di MAN 4 Kota Pekanbaru pada posisi yang sedikit lebih baik sebesar 77,53%.
- d) Dukungan guru dalam pembelajaran sejarah diwujudkan dengan kemampuan guru menghargai pendapat siswa dan memberi waktu yang cukup sebelum siswa menjawab pertanyaan dalam pembelajaran. Dukungan guru di MAN 1 Pekanbaru mencapai 60,85%, dan dukungan guru di MAN 4 Kota Pekanbaru lebih besar, yakni 77,53%.

11. Sikap Belajar siswa

Sikap belajar adalah kecenderungan perilaku seseorang tatkala mempelajari hal-hal yang bersifat akademik (Hidayat & Patras, 2013). Sikap belajar adalah perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju, perasaan suka atau tidak suka terhadap guru, tujuan, materi dan tugas-tugas serta lainnya (Riang, 2015). Berdasarkan teori tersebut dan hasil penelitian di lapangan bahwa sikap belajar sejarah siswa MAN 1 Pekanbaru berada pada angka 70,32, sedangkan untuk siswa MAN 4 Pekanbaru 81,70, sama-sama pada level baik.

Tabel 10. Sikap Belajar Siswa

No	Nama Sekolah	Rata-rata skor	%dari Skor Maksimum
1	MAN 1 Kota Pekanbaru	3,52	70,32%
2	MAN 4 Kota Pekanbaru	4,09	81,70%

12. Motivasi Belajar Sejarah

Menurut Hidayat dan Patras (2013), motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Sedangkan menurut (Hamdu & Agustina, 2011) Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Berdasarkan teori teori tersebut dan hasil penelitian di lapangan bahwa motivasi belajar siswa MAN 1 dan MAN 4 Kota Pekanbaru sudah sangat bagus untuk mengikuti mapel sejarah, hal ini dapat dilihat semangat siswa dalam belajar sangat tinggi dan siswa selalu berinovasi serta berkreasi dalam pembelajaran sejarah.

Sebagai motor dalam diri siswa untuk motivasi pribadi siswa yang menjamin keberlangsungan aktifitas belajar sejarah, sehingga tujuan yang diinginkan dalam belajar sejarah dapat tercapai. Motivasi inilah dapat menumbuhkan cara pandang untuk selalu berorientasi pada keberhasilan, antipatif kegagalan, kaya inovasi, dan sikap bertanggungjawab dalam pembelajaran. Data terkait dengan motivasi belajar sejarah siswa disajikan dalam tabel 11.

Tabel 11. Motivasi Siswa Belajar Sejarah

No	Nama Sekolah	Rata-rata skor	%dari Skor Maksimum
1	MAN 1 Kota Pekanbaru	3,61	72,30%
2	MAN 4 Kota Pekanbaru	3,80	75,99%

Dari tabel 11 dapat dirincikan persentase motivasi siswa belajar sejarah sebagai berikut:

- a) Orientasi pada Keberhasilan,
Siswa di MAN 1 Pekanbaru sebanyak 71,45% memiliki orientasi untuk dapat berhasil di mata pelajaran sejarah, sedangkan siswa di MAN 4 Kota Pekanbaru sebanyak 78,79% memiliki orientasi untuk dapat berhasil di mata pelajaran tersebut.
- b) Antisipasi kegagalan
Siswa di MAN 1 Pekanbaru sebanyak 71,10% memiliki orientasi untuk dapat berhasil di mata pelajaran sejarah, sedangkan siswa di MAN 4 Kota Pekanbaru sebanyak 73,48% memiliki orientasi untuk dapat berhasil di mata pelajaran tersebut.
- c) Inovasi
Siswa di MAN 1 Pekanbaru sebanyak 78,74% memiliki orientasi untuk dapat berhasil di mata pelajaran sejarah, sedangkan siswa di MAN 4 Kota Pekanbaru sebanyak 81,28% memiliki orientasi untuk dapat berhasil di mata pelajaran tersebut.
- d) Tanggungjawab
Siswa di MAN 1 Pekanbaru sebanyak 67,51% memiliki orientasi untuk dapat berhasil di mata pelajaran sejarah, sedangkan siswa di MAN 4 Kota Pekanbaru sebanyak 70,43% memiliki orientasi untuk dapat berhasil di mata pelajaran tersebut.

Hasil Penelitian Evaluasi Aspek Output Pembelajaran

1. *Personal Skill*

Personal skill siswa meliputi kecakapan mengenal diri yang terdiri dari rasa percaya diri dan kepemilikan etos kerja yang tinggi, dan kecakapan berpikir (*Thinking Skill*), yang terdiri dari kemampuan memecahkan masalah, kecakapan berfikir kritis dan kreatif, dan kecakapan pengambilan keputusan (Rasyad, 2016). Berdasarkan hasil di lapangan dan didukung oleh teori di atas siswa MAN 1 maupun MAN 4 Kota Pekanbaru memiliki kecakapan personal yang baik.

Secara teoritik *personal skill* siswa meliputi kecakapan mengenal diri yang terdiri dari rasa percaya diri dan kepemilikan etos kerja yang tinggi, dan kecakapan berpikir (*Thinking Skill*), yang terdiri dari kemampuan memecahkan masalah, kecakapan berfikir kritis dan kreatif, dan kecakapan pengambilan keputusan. Siswa MAN 1 maupun MAN 4 Kota Pekanbaru memiliki kecakapan personal yang baik, seperti dalam tabel 12.

Tabel 12. Kecakapan Personal Siswa

No	Nama Sekolah	Rata-rata skor	%dari Skor Maksimum
1	MAN 1 Kota Pekanbaru	3,88	77,50%
2	MAN 4 Kota Pekanbaru	3,97	79,32%

2. Social Skill

Social skill merupakan keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi, berhubungan, dan bersosialisasi dengan orang lain (Pratama, Maskun, & Lestari, 2019). Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dan teori diatas siswa MAN 1 maupun MAN 4 Kota Pekanbaru sudah baik, hal itu dapat dilihat dari kecakapan inter-personal terdiri dari 2 (dua) indikator, yakni kecakapan kerjasama (Collaboration Skill) dan kecakapan berkomunikasi. Kecakapan social skill disebut juga dengan kecakapan inter-personal terdiri dari 2 (dua) indikator, yakni kecakapan kerjasama (Collaboration Skill) dan kecakapan berkomunikasi.

Tabel 13. Kecakapan Sosial Siswa

No	Nama Sekolah	Rata-rata skor	%dari Skor Maksimum
1	MAN 1 Kota Pekanbaru	3,89	77,77%
2	MAN 4 Kota Pekanbaru	3,88	77,62%

SIMPULAN

Komponen kualitas pembelajaran menysasar pada (1) Kinerja Guru dalam Kelas, (2) Fasilitas Pembelajaran, (3) Iklim kelas, (4) Sikap Belajar, dan (5) Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran siswa. Kinerja guru mapel Sejarah di MAN 1 maupun MAN 4 Kota Pekanbaru secara umum sering mengaitkan materi pelajaran Sejarah dengan situasi kehidupan siswa sehari-hari atau dengan permasalahan yang relavan, sering menggunakan minimal satu sumber Sejarah (Buku paket, majalah atau jurnal) sebagai acuan dalam pembelajaran Sejarah, sering mennyiapkan ringkasan materi ajar, sering berusaha untuk mengetahui karakter dan variasi gaya belajar siswa, sering menciptakan hubungan positif antara siswa dengan guru - siswa dengan siswa, sering menggunakan media ajar, dan sering secara *fairness* membahas penugasan dengan siswa.

Penguasaan materi pembelajaran sejarah di MAN tersebut juga cukup terpenuhi, karena dasar keilmuan guru *linier* dengan rumpun ilmu sosial, atau bahkan 71,42% merupakan alumni dari fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) dengan jurusan atau program studi Pendidikan Sejarah. Perencanaan pembelajaran sejarah juga dilakukan dengan cukup baik, dibuktikan dengan terdokumentasinya dokumen tersebut saat penelitian dilakukan pada Buku Kerja Guru I, II, III dan IV sebagaimana ketentuan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 15 Tahun 2018 tentang pemenuhan beban kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah.

Namun dalam pelaksanaannya, banyak guru yang tidak konsekuen mengimplentasikan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang disusunnya. Kegiatan pengajaran mapel Sejarah Indonesia di kelompok Umum (A), maupun Sejarah di kelompok peminatan Ilmu Sosial (C), tidak ada perbedaan pendekatan, strategi, metode maupun model pembelajaran dilakukan, hanya sebatas perbedaan materi ajar sahaja. Sehingga perubahan kurikulum dianggap masih pada tataran teoritis yang sulit untuk diterapkan di lapangan (Kurniawati, 2018).

Untuk fasilitas pembelajaran langsung, fasilitas pembelajaran di MAN 1 sudah cukup memadai, dengan ketersediaan fasilitas buku paket pembelajaran sejarah untuk siswa, ketersediaan media dan alat pembelajaran sejarah yang masih dapat digunakan, serta ketersediaan buku-buku sejarah penunjang di perpustakaan madrasah. Sedangkan untuk di MAN 4 Kota Pekanbaru, kesemuanya dalam kondisi kurang memadai. Fasilitas pembelajaran langsung seperti buku paket, buku penunjang dan alat peraga pembelajaran masih sangat kurang, sehingga guru yang mengajarkan mapel Sejarah menyiasatinya dengan pemanfaatan smartphone. Hal yang sama juga dilihat dari perspektif fasilitas pembelajaran tidak langsung antar kedua madrasah ini.

Meski begitu, iklim kelas yang terdiri dari kekompakan siswa, keterlibatannya dalam pembelajaran, kepuasan siswa dalam pembelajaran, dan dukungan guru dalam pembelajaran tercipta cukup baik di MAN 4 Kota Pekanbaru, lebih baik dari MAN 1 Kota Pekanbaru. Hal ini didorong oleh lebih tingginya sikap dan motivasi belajar siswa MAN 4 Kota Pekanbaru dalam pembelajaran Sejarah.

Output pembelajaran dalam evaluasi yang dilakukan, terdiri dari kecakapan kecakapan personal, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik siswa setelah mengikuti pembelajaran sejarah. Kecakapan pesonal siswa di MAN 1 Kota Pekanbaru tergolong baik, sama dengan siswa MAN 4 Kota Pekanbaru. Kecakapan tersebut meliputi rasa percaya diri dan kepemilikan etos kerja yang tinggi, dan kecakapan berpikir (*Thinking Skill*), yang terdiri dari kemampuan memecahkan masalah, kecakapan berfikir kritis dan kreatif, dan kecakapan pengambilan keputusan. Begitu juga untuk kecakapan sosial, yang disebut juga dengan kecakapan antar personal (*inter-personal*), yang terdiri dari 2 (dua) indikator, yakni kecakapan kerjasama (*Collaboration Skill*) dan kecakapan berkomunikasi. Secara kecakapan akademik, yang diambil dari hasil tes formatif dan sumatif di kedua madrasah juga tergolong baik. Rata-rata nilai rapor mapel Sejarah dan Sejarah Indonesia di MAN 1 adalah 84,34, sedangkan di MAN 4 Kota Pekanbaru sebesar 82,08.

DAFTAR RUJUKAN

- Andi Dewi Riang. (2015). Kurikulum Pendidikan di SD dan SMA Pada Masa Orde Baru. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 89–102.
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2721>
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). PENGARUH MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP PESTASI BELAJAR IPA DI SEKOLAH DASAR (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 81–86.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita*:

- Historical Studies Journal*, 22(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2013). Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. *International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE)*, (2), 79–88.
- Kurniawati, K. (2018). Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Terintegrasi dalam Mata Pelajaran IPS Di SMPN 4 Kota Bekasi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(1), 1–28. <https://doi.org/10.21009/jps.071.01>
- Magdalia Alfian. (2011). Pendidikan Sejarah Dan Permasalahan Yang Dihadapi. *Pendidikan Sejarah Dan Permasalahan Yang Dihadapi*, 111, no 3(2), 8. Retrieved from file:///C:/Users/User/Downloads/643-1270-1-SM.pdf
- Mardiana, S., & Sumiyatun, S. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 1 Metro. *Historia*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i1.732>
- Nurul Fajri, A. Y. & M. N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dengan Strategi Joyful Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas VII MTSN Meuraxa Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 98–109.
- Pramono, S. E. (2012). Perbaikan Kesalahan Konsep Pembelajaran Sejarah Melalui Metode Pemecahan Masalah Dan Diskusi. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(2). <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i2.2124>
- Pratama, R. A., Maskun, & Lestari, N. I. (2019). Dinamika Pelajaran Sejarah Indonesia dalam Kurikulum 2013 pada Jenjang SMK/MAK. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 99–121. <https://doi.org/10.21009/jps.082.02>
- Raharjo, T. (2017). Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Sistem Monitoring Dan Evaluasi Anggaran Dengan Pendekatan Model Evaluasi Kualitas Dan Output Pembelajaran (Ekop). *Info Artha*, 2, 35. <https://doi.org/10.31092/jia.v2i0.77>
- Rasyad, A. (2016). Participative Evaluation and the Quality of Community Empowerment Training of Program Keluarga Harapan (PKH) Companions. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.4n.2p.39>
- Raupu, S. (2018). Analisis Kualitas Pembelajaran Guru Matematika dengan Menggunakan Model EKOP di SMK Teknologi Tri Tunggal 45 Makassar. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 4(1), 89–102. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v4i1.254>
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 9–17. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe%0APENGARUH>
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 312–321. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1171>
- Widoyoko, S. E. P. (2008). The development of social science learning quality and output evaluation model in junior secondary school. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, No. 1, 1–15. <https://doi.org/10.21831/pep.v1i1.1417>